

BAB V

KESIMPULAN

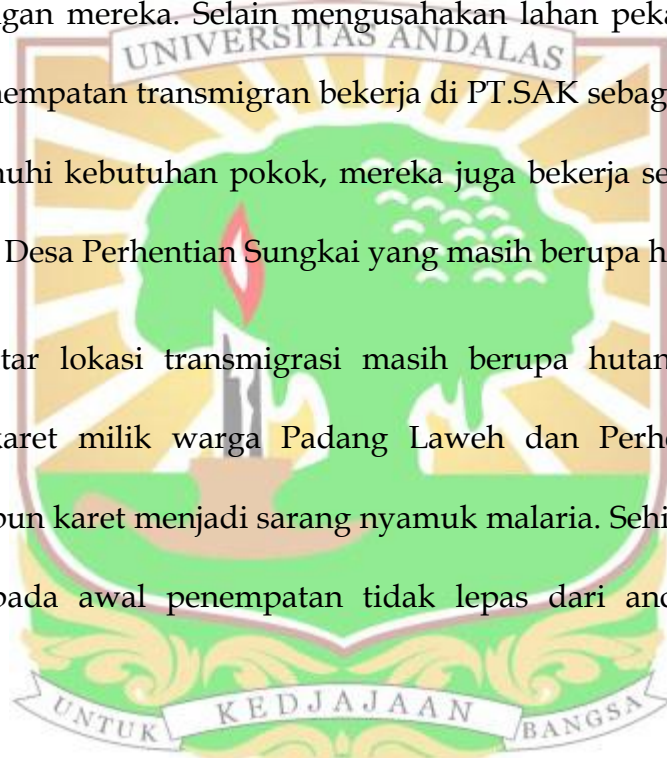
Transmigrasi dengan pola PIR yang diterapkan di Nagari Sopan Jaya dapat dikatakan dapat membawa perubahan bagi peserta transmigrasi. Sebelumnya mereka merupakan para petani tanpa lahan, setelah mereka mengikuti program transmigrasi mereka menjadi petani dengan lahan yang telah ditanami dengan kebun kelapa sawit. Hasil perkebunan tersebut dapat mereka tuai setiap satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Transmigrasi dengan pola PIR ini pemerintah bekerja sama dengan perusahaan perkebunan. Perusahaan perkebunan bertanggung jawab dalam proses penanaman hingga perawatan sampai kebun kelapa sawit dapat dipanen hasilnya. Sementara pemerintah menyediakan lahan untuk para transmigran yang kemudian akan ditanami kelapa sawit. Lahan tersebut berasal dari tanah ulayat masyarakat Padang laweh dan masyarakat Batu Rizal. Melalui keputusan pemerintah melalui tahun 1987/1988 lokasi ini ditetapkan menjadi lokasi penempatan transmigran. Pemerintah mengikut sertakan masyarakat Padang Laweh dan Batu Rijal dalam program transmigrasi sebagai ganti tanah ulayat mereka yang dipakai sebagai lokasi penempatan. Dalam mengurangi peserta transmigran yang pulang ke kampung mereka karena kemiskinan yang menjerat mereka di lokasi transmigrasi,

pemerintah berupaya menyediakan lapangan kerja sampai kebun kelapa sawit dapat dipanen hasilnya. Para transmigran disediakan lapangan kerja untuk menjadi buruh di PT.SAK dengan gaji harian sebesar Rp 3000,-.

Pada awal kedatangan transmigran mereka harus membersihkan dulu area pekarangan rumah. Setelah itu baru di ijinakan untuk bekerja menanami lahan pekarangan mereka. Selain mengusahakan lahan pekarangan mereka pada awal penempatan transmigran bekerja di PT.SAK sebagai buruh harian. Dalam memenuhi kebutuhan pokok, mereka juga bekerja sebagai penebang kayu illegal di Desa Perhentian Sungkai yang masih berupa hutan.

Di sekitar lokasi transmigrasi masih berupa hutan, sebagian lagi perkebunan karet milik warga Padang Laweh dan Perhentian Sungkia. Hutan dan kebun karet menjadi sarang nyamuk malaria. Sehingga penduduk transmigran pada awal penempatan tidak lepas dari ancaman penyakit malaria.

Selain perekonomian mereka yang sulit fasilitas pendidikan pun masih terbatas. Sehingga untuk menempuh pendidikan mereka harus berjalan kaki atau menggunakan sepeda ke Blok B Sitiung 1. Sekolah yang tersediapada saat itu baru SD. Sementara SMA dan SMP baru ada di Blok B Sitiung 1.



Kebun kelapa sawit milik petani baru diserahkan pada tahun 1997. Hasil dari kebun kelapa sawit mereka masih sedikit, yakni berkisar 100-150Kg. Petani sawit masih harus membayar hutang kepada PT.SAK, hasil dari pertanian tersebut di potong 30%.

Namun setelah hutang sawit tersebut lunas, kehidupan ekonomi masyarakat transmigran mulai membaik. Hal ini dapat dilihat dari rumah mereka yang mulai dibangun permanen, memiliki motor dan mobil, serta kebun di Desa perhentian Sungkai. Selain itu juga mereka dapat menyekolahkan anak mereka hingga keperguruan tinggi.

Namun di antara para transmigran yang berhasil, masih ada juga transmigran yang kurang berhasil. Kurang berhasil, hal ini dikarenakan mereka menjual kebun kelapa sawitnya, sehingga mereka hanya bergantung kepada pekerjaan mereka sebagai buruh. Buruh PT.SAK gajinya tergantung pada harga sawit.

